

BERDUA

I Made Sumantra

madesumantra@isi-dps.ac.id

Program Studi Kriya Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar

Konsep Karya

”Pembentukan” status fungsi kriya dengan pencitraan nilai guna serta pemaknaannya belum sepenuhnya dapat berdiri sendiri. Keterkaitan dan saling ketergantungan masih tetap dibutuhkan walaupun dengan kadar yang berbeda. Bagi karya seni yang indah tidak saja mempunyai keselarasan serta pola-pola yang baik, tetapi juga ada kepribadian dan makna simbolis yang impresionisme.

Sebagai benda budaya, kriya tidak bisa lepas dari tujuan awal diciptakan seperti misalnya sebuah karya yang dibuat oleh bangsa atau suku primitif dengan tujuan utamanya sebagai personifikasi untuk menghadirkan roh nenek moyang mereka. Karya yang mereka ciptakan tidak mempertimbangkan atas dasar unsur-unsur seni rupa seperti: fungsi bentuk, warna, proporsi, komposisi apalagi atas pesanan konsumen.

Beberapa sumber tertulis secara historis menyebutkan, kriya yang berkonotasi kerajinan pada mulanya bukan sebagai profesi, kriya ada karena manusia membutuhkan dan kebutuhan itu ia sediakan sendiri. Kriya berfungsi sebagai media untuk pemenuhan kebutuhan atau kepentingan survival. Kriya dapat dikatakan sebagai kegiatan sampingan untuk mengisi waktu senggang setelah melakukan kegiatan pokok keseharian. Seiring perkembangan perkembangan selanjutnya kriya atau kerajinan tersebut oleh sekelompok masyarakat pedesaan maupun perkotaan dijadikan pekerjaan pokok (profesi) untuk mencari nafkah.

Prinsip dasar pembaharuan (*inovatif*) karya ini, tampak pada perubahan bentuk-bentuk objek manusia yang ideal menjadi non-ideal yang di kalangan senirupawan disebut deformasi. Deformasi mengarah kepada perubahan ukuran dan bentuk organ-organ objek manusia secara ideal seperti wajah, tubuh, tangan dan kaki. Organ-organ ini dibuat tidak wajar berdasarkan konsep material kayu yang ada.



Wujud: Kriya Seni
Ukuran: 35x20 cm
Bahan: Kayu Waru
Dibuat tahun: 2011

Manusia yang dijadikan objek utama dalam karya ini, digubah bentuknya ke dalam proporsi bentuk kepala, badan, tangan dan kaki kependek-pendekan maupun kebulat-bulatan, disesuaikan dengan konsep material kayu yang ada. Pengungkapan pola-pola seperti tersebut tidak lepas dari kejeliannya menangkap dan memahat keadaan kayu yang memiliki karakteristik tersendiri sebagai wadah penuangan konsep karya ini.

Berdasarkan konsep inovasi yang bertumpu kepada bentuk deformasi, yang disesuaikan dengan keadaan kayu, mewarnai ketradisian karya ini dalam setiap mewujudkan ide-idenya ke dalam bentuk karya. Di samping itu deformasi berkesan abstrak dalam nilai kesatuan (*unity*) pada karya-karya ini, juga mewarnai kekayaan bentuk-bentuk inovasi karya yang variatif.

Daftar Bacaan

Kartika Sony dan Prawira Ganda, (2004). *Pengantar Estetika*, Rekayasa Sains, Bandung.

S.Takdir Alisjahbana, (1983). *Sejarah Kebudayaan Indonesia Dari Segi Nilai-Nilai*, PT. Dian Karya, Jakarta.

The Liang Gie, (1976). *Garis Besar Estetika*, Filasafat keindahan, PT. Dian Karya, Jakarta.

Martono, 2010, *Nilai-Nilai Tradisi Sebagai Inspirasi Pengembangan Desain Kriya*, Imaji Jurnal Seni dan Pendidikan, Vol. 8, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta